

**ANALISA PENGARUH INDUSTRI KECIL BORDIR TERHADAP  
PENYERAPAN TENAGA KERJA DI KECAMATAN BANGIL  
KABUPATEN PASURUAN**

**Kuswati dan Hendry Cahyono**

**Fakultas Ekonomi, Unesa, Kampus Ketintang Surabaya**

**ABSTRACT**

The purpose of this study is to analyze the influence of the number business units, the value of product and the region minimum wage toward absorption labor in the small industries of bordir a simultaneously and partially. The data that been used in this research is secondary data and times series data during the period 2004-2013. The analysis data used multiple regression analysis with Ordinary Least Square (OLS) approach. The results showed that, the number of business units variable has a significant influence, mean will the value of product and region minimum wage variable has a insignificant influence. The three variable simultaneously it can be obtained the determination coefficient is 0,915467. Its means that 91 percent absorption of labor influence at the small industries of bordir sector in the Bangil district and 9 percent influence by other variable outside of this research.

**Keywords:** *Small Indutries Of Bordir, Labor Absorption, Number Of Business Unit, Value Of Product And Region Minimum Wage (RMW)*

**ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh jumlah unit usaha, nilai produksi dan Upah Minimum Kabupaten (UMK) Pasuruan terhadap penyerapan tenaga kerja di industri kecil bordir secara simultan dan secara parsial. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder dan data runtut waktu periode 2004-2013. Analisis data menggunakan analisis regresi berganda dengan pendekatan *Ordinary Least Square* (OLS). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel jumlah unit usaha berpengaruh secara signifikan, berarti variabel nilai produksi dan upah minimum kabupaten (UMK) tidak berpengaruh secara signifikan. Ketiga variabel tersebut secara simultan nilai koefisien determinasi yaitu 0,915467. Berarti 91 persen penyerapan tenaga kerja dipengaruhi oleh sektor industri kecil bordir di Kecamatan Bangil dan 9 persen dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini.

**Kata kunci:** *Industri Kecil Bordir, Penyerapan Tenaga Kerja, Jumlah Unit Usaha, Nilai Produksi dan Upah Minimum Kabupaten (UMK)*

Salah satu agenda yang ditetapkan oleh Pemerintah Provinsi Jawa Timur (Pemprov Jatim) periode 2006-2008 adalah peningkatan daya saing industri manufaktur. Dan kebijakan umum salah satunya adalah pengembangan industri. Pada skala kecil, sasaran yang hendak dicapai adalah meningkatkan jumlah unit usaha, nilai investasi, nilai produksi dan penyerapan tenaga kerja. Program tersebut diarahkan di Surabaya, Sidoarjo, Mojokerto, Tuban, Gresik, Pasuruan dan Probolinggo (RPJMD Jatim dalam Irawan dan Putra, 2007). Sehingga jumlah unit usaha berskala kecil kian menjamur di Jawa Timur. Dengan adanya

program kluster industri banyak masyarakat yang beralih bidang ke industri kecil. Karena di bidang industri kecil tidak membutuhkan banyak modal dan teknologi yang tinggi.

Peran sektor industri kecil merupakan sebagai identitas untuk ekonomi dikalangan menengah kebawah, yang membuat sektor ini banyak berkembang dipedesaan seperti di Kecamatan Bangil Kabupaten Pasuruan. Dengan penduduk yang mayoritas berada dikalangan kurang mampu, banyak masyarakat mendirikan industri kecil. Sebab tidak membutuhkan tingkat pendidikan yang tinggi. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2013, penduduk di Kecamatan Bangil paling banyak masyarakatnya tidak mengenyang bangku sekolah sebanyak 25.816 orang. Dengan adanya industri kecil di Kecamatan Bangil dapat menyerap banyak tenaga kerja dengan pendidikan yang rendah.

Berdasarkan keterangan Sekretaris Kecamatan Bangil, mengatakan bahwa di Kecamatan Bangil terdapat bermacam-macam industri kecil yang kompetitif di antaranya industri kecil kulit/sandal, perak, kerupuk tahu, karpet dan keset. Akan tetapi industri kecil yang digandrungi oleh masyarakat Bangil dan paling mendominasi saat ini yakni industri kecil bordir. Potensi tenaga kerja yang memiliki keahlian di bidang bordir sangat besar, dalam hal ini dapat memberikan pengaruh

dalam mengatasi permasalahan tenaga kerja yang berlebih. Sehingga mampu meningkatkan pendapatan masyarakat. Sesuai dengan salah satu agenda Pemprov Jatim tahun 2006-2008 bahwa di Bangil terpilih menjadi kluster industri kecil bordir karena dipandang sebagai jenis usaha yang relatif mampu terus bertahan ditengah krisis dan intensitas persaingan yang makin meningkat serta mempunyai karakteristik padat karya (menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar), bahan baku tersedia dan kemampuan produksi (Irawan dan Putra, 2007).

Industri kecil ini berperan banyak dalam penyerapan tenaga kerja. Penyerapan tenaga kerja dipengaruhi beberapa faktor salah satunya yakni faktor jumlah unit usaha dan nilai produksi yang dihasilkan oleh industri tersebut (Squire dalam Rejekiningsih, 2004). Sedangkan faktor lainnya yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja yakni tingkat upah (Simanjuntak, 1985).

Pada tahun 2013 jumlah industri kecil bordir sebesar 236 unit usaha dan jumlah tenaga kerja yang terserap sebanyak 1248 tenaga kerja (Disperindag, 2006-2013). Dikarenakan keahlian yang dimiliki dihasilkan secara turun-temurun dan tidak perlu pendidikan yang tinggi. Yang dibutuhkan hanya keuletan, keterampilan dan kreativitas yang tinggi. Akan tetapi pada tahun 2006 kenaikannya sangat besar yaitu 18,23% untuk jumlah industri kecil

bordir dan jumlah tenaga kerja yang terserap 29,78% (Disperindag 2006-2013). Hal ini dikarenakan pada tanggal 11 September 2005 Pemerintah Kabupaten Pasuruan menetapkan bahwa Bangil sebagai Kota Bordir (Sentra Bordir). Sehingga banyak masyarakat sekitar yang berbondong-bondong mendirikan usaha sendiri.

Penyerapan tenaga kerja di Kecamatan Bangil pada sektor industri kecil bordir setiap periode mengalami fluktuasi. Disebabkan yang pertama, jumlah unit usaha industri kecil bordir setiap periode mengalami peningkatan. Kedua, permintaan konsumen terhadap bordiran khas Bangil tinggi sehingga nilai produksi meningkat. Menurut Disperindag, periode 2013 rata-rata nilai produksi sebesar 1.148.160 perpotong (Disperindag). Dalam hal ini industri kecil bordir membutuhkan tenaga kerja lebih untuk memproduksi bordir.

Berdasarkan keterangan Disperindag Kabupaten Pasuruan, mengatakan bahwa pada tahun 2009 pemerintah memberikan dua mesin dengan teknologi canggih diberikan kepada masyarakat Bangil. Mesin tersebut bertujuan agar mempermudah kinerja pemilik industri kecil bordir dan membantu desain dalam membordir baju. Alat tersebut dilengkapi dengan sistem komputerisasi yang sangat canggih, sehingga dibutuhkan dana dalam perawatannya. Dalam segi pembiayaan,

setiap pengrajin industri kecil penggunaannya di kenai tarif. Dimana tarifnya lebih rendah daripada menyewa di tempat lainnya. Dalam hal ini mampu memangkas biaya dalam proses produksi bordir. Sehingga nilai produksi yang dihasilkan semakin besar. Jika semakin tinggi nilai produksi maka tenaga kerja yang dibutuhkan juga bertambah.

Ketiga adalah upah yang berikan pelaku industri tinggi. Berdasarkan Peraturan Gubernur Jatim tentang Upah Minimum Kabupaten (UMK), menjelaskan bahwa setiap tahun UMK Pasuruan mengalami peningkatan. Disebabkan Kabupaten Pasuruan merupakan daerah dengan padat industri dan didorong biaya hidup masyarakat juga meningkat. Pada periode 2013 UMK Pasuruan sebesar Rp 1.720.000,00 perbulan. Dengan UMK yang sangat tinggi diharapkan mampu menarik tenaga kerja, sehingga banyak tenaga kerja yang tertampung di industri kecil bordir.

Berpijak pada latar belakang dan fenomena diatas tentang berbagai pengaruh industri kecil bordir dalam meningkatkan penyerapan tenaga kerja. Maka akan dilakukan penelitian dengan judul “Analisa Pengaruh Industri Kecil Bordir Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Kecamatan Bangil Kabupaten Pasuruan”. Sedangkan permasalahan penelitian dapat dirumuskan yaitu bagaimana pengaruh jumlah unit usaha, nilai produksi dan tingkat upah industri kecil bordir terhadap penyerapan

tenaga kerja secara parsial dan simultan. Adapun tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui pengaruh jumlah unit usaha, nilai produksi dan tingkat upah industri kecil bordir terhadap penyerapan tenaga kerja di Kecamatan Bangil Kabupaten Pasuruan.

### **Industri Kecil**

Definisi tentang industri kecil mempunyai pengertian yang beragam tergantung pendefinisian oleh pihak-pihak atau lembaga pemerintah yang menggunakan konsep berbeda tentang definisi industri kecil. Menurut Peraturan Pemerintah Perindustrian RI Nomor : 41/M-IND/PER/6/2008 tentang kriteria industri kecil di lingkungan departemen perindustrian dan Republik Indonesia, yang dimaksud dengan industri kecil adalah perusahaan dengan nilai investasi seluruhnya sampai dengan Rp 200.000.000,- (dua ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha dan pemilik perusahaan merupakan warga negara Indonesia.

Karakteristik industri kecil merupakan industri yang membutuhkan modal relatif sedikit, tenaga kerja cukup dilakukan di rumah sendiri atau hanya dikalangan anggota keluarga dan peralatan yang digunakan masih sederhana. Menurut Mudrajat (2013) menyatakan bahwa industri kecil mempunyai karakteristik yang hampir seragam, antara lain: a) tidak ada pembagian tugas yang jelas antara

bidang administrasi dan operasi, b) sebagian besar usaha kecil ditandai dengan belum dipunyainya status badan hukum dan c) dilihat dari menurut golongan industri tampak hampir sepertiga bagian dari seluruh industri kecil bergerak pada kelompok usaha industri makanan, minuman dan tembakau bahan galian bukan logam, tekstil, kayu, bambu, rotan, rumput dan sejenisnya termasuk perabotan rumah tangga.

Industri kecil memiliki ciri-ciri tersendiri yakni: a) pada umumnya dikelola/dipimpin sendiri oleh pemiliknya, b) struktur organisasinya sederhana dan masih banyak perangkapan tugas/jabatan pada seseorang, c) persentase kegagalan usaha relatif cukup tinggi dan d) kesulitan untuk mengembangkan usaha dikarenakan sulit memperoleh pinjaman dengan syarat mudah Sumarni dan Soeprihanto (2005).

Berdasarkan ciri-ciri diatas, maka dapat diketahui bahwasanya industri kecil terkendala pada pengorganisasian yang sangat sederhana, perencanaan yang kurang matang, dan kurang mengembangkan usaha karena fokus industri kecil hanya memenuhi kebutuhan masyarakat sekitar dan nasional bukan untuk memenuhi di kalangan luar negeri.

### **Jumlah Unit Usaha**

Unit usaha adalah usaha yang dilakukan pengusaha dengan melalui proses produksi yang menghasilkan suatu barang dengan nilai jual yang tinggi.

Menurut Rejekiingsih (2004) jumlah unit usaha adalah jumlah usaha yang tergolong industri kecil. Sedangkan menurut Setiawan (2010) jumlah unit usaha adalah jumlah unit usaha kecil dan menengah yang diukur dalam satuan unit usaha pertahun. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini jumlah unit usaha ialah seluruh jumlah unit usaha industri kecil yang melakukan proses produksi dengan menghasilkan barang yang bernilai jual tinggi.

#### **Nilai Produksi**

Menurut Disperindag (2013) nilai output adalah nilai total yang terdiri dari barang dan jasa yang dihasilkan suatu perusahaan melalui proses produksi. Keuntungan dari barang yang dijual dan selisih nilai stok barang-barang setengah jadi. Dalam hal ini barang yang dijual yakni barang memiliki nilai yang tinggi atau barang telah melalui proses produksi. Sedangkan menurut Setiawan (2010) nilai produksi adalah nilai total barang dan jasa yang dihasilkan oleh sektor usaha kecil dan menengah (UKM) yang diukur dalam juta rupiah per tahun. Berdasarkan uraian diatas dapat dijelaskan bahwa nilai produksi adalah keseluruhan nilai total barang dan jasa yang dihasilkan oleh sektor industri melalui proses produksi. Sehingga memiliki nilai jual barang yang tinggi. Dengan demikian pelaku industri mendapatkan keuntungan.

#### **Upah Minimum**

Menurut Undang-Undang No 13 Tahun 2003, menjelaskan bahwa upah minimum adalah suatu standar minimum yang digunakan oleh pengusaha atau pelaku industri dalam memberikan upah kepada buruh atau pekerja di dalam lingkungan atau kerjanya.

Sebelum ditetapkan kebijakan desentralisasi oleh pemerintah, upah minimum ditetapkan oleh Menteri Tenaga Kerja sesuai dengan rekomendasi dari gubernur di setiap provinsi, kewenangan dalam menetapkan tingkat upah minimum dialihkan pemerintah pusat ke pemerintah daerah. Berdasarkan definisi diatas dapat dijelaskan bahwa upah minimum kabupaten/kota upah bulanan terendah yang meliputi gaji pokok dan tunjangan tetap yang telah ditetapkan oleh gubernur atas rekomendasi bupati (pemerintah daerah).

#### **Tenaga Kerja**

Menurut Simanjuntak (1985), tenaga kerja (*man power*) adalah penduduk yang sudah atau sedang bekerja, sedang mencari pekerjaan, dan yang melaksanakan kegiatan lain, seperti bersekolah dan mengurus rumah tangga. Sedangkan Berdasarkan UU Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan, tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan atau jasa, baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk

masyarakat. Jadi yang dimaksud tenaga kerja dalam penelitian ini adalah setiap orang yang mampu menghasilkan barang dengan nilai guna yang tinggi dengan melakukan proses produksi.

### **Permintaan Tenaga Kerja**

Secara alternatif, permintaan tenaga kerja dapat dilihat sebagai gambaran bagi setiap kemungkinan jumlah tenaga kerja dengan tingkat upah yang maksimum di mana pihak pengusaha bersedia untuk mempekerjakan. Permintaan tenaga kerja dalam sesuatu jenis pekerjaan sangat besar peranannya dalam menentukan upah di sesuatu jenis pekerjaan (Sukirno, 2005). Permintaan industri kecil atau perusahaan atas tenaga kerja berlainan dengan permintaan konsumen terhadap barang dan jasa. Konsumen membeli barang karena barang itu memberikan kepuasan (*utility*) kepada konsumen tersebut. Akan tetapi pengusaha mempekerjakan seseorang itu membantu memproduksi barang atau jasa untuk dijual kepada masyarakat. Maka pengertian permintaan tenaga kerja dapat diartikan sebagai jumlah tenaga kerja yang diminta oleh pengusaha pada berbagai tingkat upah.

### **Penawaran Tenaga Kerja**

Dalam hubungannya dengan tenaga kerja, menurut Arfida (2003) penawaran tenaga kerja merupakan fungsi yang menggambarkan hubungan antara tingkat upah dengan jumlah tenaga kerja yang ditawarkan. Teori penawaran tenaga kerja

adalah fungsi dari upah, sehingga jumlah tenaga kerja yang ditawarkan akan dipengaruhi oleh tingkat upah terutama jenis jabatan yang sifatnya khusus. Misalnya, apabila upah sebagai programmer komputer naik relatif lebih tinggi dari upah jenia jabatan lain (karena kebutuhan yang meningkat), maka dapat diduga bahwa tendensi untuk menjadi programmer akan meningkat pula.

### **Penyerapan Tenaga Kerja**

Zamrowi (2007), mendefinisikan penyerapan tenaga kerja adalah jumlah tertentu dari tenaga kerja yang digunakan dalam suatu unit usaha tertentu atau jumlah tenaga kerja yang bekerja dalam suatu unit usaha. Sedangkan menurut Rejekiingsih (2004), penyerapan tenaga kerja merupakan jumlah tenaga kerja yang diminta lebih ditujukan pada kuantitas atau banyaknya permintaan tenaga kerja pada suatu tingkat upah tertentu. Jadi yang dimaksud penyerapan tenaga kerja ialah lapangan pekerjaan yang telah terisi banyaknya jumlah tenaga kerja yang didasarkan pada kuantitas atau permintaan tenaga kerja pada tingkat upah tertentu. Terserapnya tenaga kerja disebabkan adanya permintaan tenaga kerja.

### **Faktor Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja**

Penyerapan tenaga kerja dipengaruhi oleh beberapa faktor yang meliputi tingkat upah dan nilai produksi (Suerna, 2012). Adapun faktor tersebut dapat diuraikan

sebagai berikut: pertama yakni tingkat upah, menurut Ehrenberg dalam (Suerna, 2012), menyatakan apabila terjadi kenaikan tingkat upah rata-rata, maka akan diikuti oleh turunnya jumlah tenaga kerja yang diminta dalam suatu industri, berarti akan jadi pengangguran. Dan sebaliknya, dengan turunnya tingkat upah rata-rata akan diikuti oleh meningkatnya kesempatan kerja, sehingga dapat dikatakan bahwa kesempatan kerja mempunyai hubungan terbalik dengan tingkat upah.

Kedua, nilai produksi, kenaikan nilai produksi industri kecil tidak harus selalu meningkatkan jumlah tenaga kerja yang terserap. Hal ini dikarenakan nilai produksi industri kecil lebih pada peningkatan kualitas tenaga kerja dan kuantitas teknologi yang digunakan dalam proses produksi (Rejekiningsih, 2004). Dengan demikian peningkatan nilai produksi ditekankan produktivitas tenaga kerja.

Menurut Squire (dalam Rejekiningsih, 2004) ada satu hal yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja dipengaruhi adalah jumlah unit usaha. Menurut Setiawan (2010), mengatakan bahwa jumlah unit usaha adalah jumlah industri kecil dan menengah yang berada di suatu kota diukur dalam satuan unit usaha pertahun. Sama halnya dengan Rejekiningsih (2004), menjelaskan bahwa jumlah unit merupakan jumlah usaha yang tergolong industri kecil yang ada dalam

suatu daerah dengan satuan unit. Bertambahnya jumlah unit usaha atau jumlah industri kecil akan menambah jumlah tenaga kerja yang terserap dalam industri tersebut.

#### **Penelitian terdahulu**

Tri Wahyu Rejekiningsih (2004) yang berjudul “Mengukur Besarnya Peranan Industri Kecil dalam Perekonomian di Propinsi Jawa Tengah”. Hasil penelitian ini adalah pengaruh jumlah unit usaha terhadap penyerapan tenaga kerja di industri kecil adalah elastis. Artinya jika ada kenaikan 1 persen unit usaha industri kecil akan ada kenaikan sebesar 4,846 persen tenaga kerja yang terserap di industri kecil (asumsi faktor lainnya konstan). Nilai produksi tidak elastis terhadap penyerapan tenaga kerja, artinya kenaikan nilai produksi kecil tidak harus selalu meningkatkan jumlah tenaga kerja yang terserap.

Ahmad Hendra Setiawan (2010) yang berjudul “Analisis penyerapan tenaga kerja pada sektor usaha kecil dan menengah (UKM) di kota Semarang”. Hasil penelitian ini adalah besaran koefisien Beta untuk masing-masing variabel independen, variabel bebas yang paling berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor UKM di Kota Semarang adalah Jumlah Unit Usaha (koefisien Beta= 0,618). Ini berarti semakin banyak Jumlah Unit Usaha Kecil dan Menengah (UKM) yang berdiri, maka akan semakin

banyak tenaga kerja yang diserap oleh sektor UKM. Selanjutnya, variabel Nilai Output memiliki pengaruh yang paling kecil di antara variabel yang lain (koefisien Beta = 0,113). Ini berarti besarnya Nilai Output tidak dapat diandalkan untuk memperbesar penyerapan tenaga kerja pada sektor UKM.

#### **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini merupakan ini termasuk jenis penelitian. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk melukiskan secara sistematis fakta-fakta, keadaan, permasalahan, kondisi, sistem secara faktual dan cermat (Soewadji, 2012). Sedangkan pendekatan penelitian menggunakan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif yaitu pengukuran variabel melalui pengukuran variabel penelitian dengan berupa angka (Arikunto, 2006).

Dalam penelitian ini populasinya adalah seluruh jumlah industri kecil bordir yang berada di Kecamatan Bangil Kabupaten Pasuruan. Sedangkan sampel dalam penelitian ini adalah industri kecil bordir yang berada di Kecamatan Bangil, Kabupaten Pasuruan 2004-2013.

Agar tidak terjadi salah persepsi atau salah penafsiran dalam memahami variabel penelitian. Maka dibuat definisi operasional dapat didefinisikan sebagai berikut:

a) Jumlah Unit Usaha Industri Kecil adalah jumlah usaha yang tergolong industri kecil bordir memiliki nilai investasi seluruhnya sampai dengan Rp200.000.000,00 tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha yang ada di Kecamatan Bangil Kabupaten Pasuruan, dengan satuan unit usaha pertahun.

b) Nilai Produksi adalah jumlah rata-rata nilai barang yang dihasilkan oleh industri kecil bordir di Kecamatan Bangil Kabupaten Pasuruan, dengan satuan potongan baju pertahun.

c) Upah adalah imbalan barang atau jasa yang diberikan oleh industri kecil dari hasil produksi. Upah dalam penelitian ini diukur dari Upah Minimum Kabupaten (UMK) Pasuruan yang ditetapkan berdasarkan Surat Keputusan Gubernur, satuan dalam ratusan juta rupiah per tahun.

d) Penyerapan Tenaga Kerja adalah banyaknya tenaga kerja yang terserap atau dibutuhkan industri kecil bordir dalam memenuhi produksi industri kecil bordir, dengan satuan orang per tahun.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dokumentasi dan wawancara. Dan metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan

metode OLS (*Ordinary Least Square*). Model analisis regresi berganda dengan persamaan sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon_i$$

Dimana:

Y = jumlah tenaga kerja

X<sub>1</sub> = jumlah unit usaha (industri kecil bordir)

X<sub>2</sub> = nilai produksi

X<sub>3</sub> = upah (UMK)

β<sub>0</sub> = konstanta regresi

β<sub>1</sub>, β<sub>2</sub>, β<sub>3</sub> = koefisien regresi

ε = faktor pengganggu

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk mengetahui pengaruh industri kecil bordir, nilai produksi dan UMK terhadap penyerapan tenaga kerja maka perlu dilakukan teknik analisa untuk mengetahui data yang diperoleh termasuk BLUE atau tidak. Uji yang digunakan yakni uji asumsi klasik sebagai berikut:

### Uji normalitas

Dari hasil pengujian diperoleh nilai *Probability* sebesar 0,839429. Syarat agar uji normalitas lolos, nilai *Probability* harus diatas 0,05 (5%). Karena nilai sebesar 0,839429 > 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data memiliki sebaran yang normal dan lolos dalam uji normalitas.

### Uji Multikolinieritas

Kriteria untuk menguji multikolinieritas adalah apabila  $r \geq 0,8$  maka terdapat multikolinieritas, sedangkan apabila multikolinieritas  $r <$

0,8 maka tidak terdapat multikolinieritas. Dari ketiga variabel bebas tersebut diperoleh nilai r lebih kecil dari 0,8. Sehingga dalam analisis uji multikolinieritas tidak terdapat multikolinieritas.

### Uji heteroskedesitas

Dari hasil pengujian data diperoleh nilai *Probability Obs.R-squared* sebesar 0.5966. Sesuai syarat untuk uji Heteroskedastisitas yaitu nilai *Prob.Obs\*R-Squared* lebih besar dari α, maka tidak terjadi heteroskedastisitas dan bersifat homoskedastisitas. Karena nilai *Prob.Obs\*R-Squared* 0,5966 > 0,05. Jadi data tersebut tidak ada heteroskedastisitas dan bersifat homoskedastisitas.

### Uji autokorelasi

Dari hasil pengujian data dapat diketahui besar autokorelasi dari Durbin-Watson adalah 2,133171. Dengan nilai terletak pada  $1,54 < d < 2,46$ . Sehingga data dalam penelitian ini dinyatakan lolos uji autokorelasi. Karena data yang digunakan berada diantara  $1,54 < 2,133171 < 2,46$ . Dengan demikian tidak ada autokorelasi dan dinyatakan lolos uji autokorelasi.

### Uji linieritas

Dari hasil pengujian data dapat diketahui dari *Ramsey Reset Test* diperoleh nilai Prob.F sebesar 0,0785. Dengan kriteria lolos linieritas *Probabilitas F<sub>hitung</sub> > α* (5%). Maka dapat disimpulkan bahwa model dapat

memenuhi asumsi linieritas dan nilai Prob.  $F_{0,0785} > 0,05$ . Sehingga variabel independen cocok dimasukkan dalam model.

### Analisis Regresi Berganda

Berdasarkan pengolahan data dengan bantuan program *views* diperoleh hasil regresi sebagai berikut:

$$TK = -5.1760356868 + 1.93447899627 * \text{UNITUSAHA} - 0.156214037101 * \text{NILAIPRODUKSI} + 0.0301555249003 * \text{UMK}$$

Dari persamaan tersebut, koefisien regresi untuk jumlah unit usaha dan UMK bertanda positif sedangkan untuk nilai produksi bertanda negatif. Tanda koefisien regresi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Nilai konstanta (C) sebesar -5,1760356868. Berarti jika variabel jumlah unit usaha, nilai produksi dan UMK dianggap tetap maka penyerapan tenaga kerja mengalami penurunan sebesar 5,1760356868% dengan asumsi variabel yang lain tetap.
- 2) Pengaruh jumlah unit usaha industri kecil bordir mempunyai pengaruh positif. Dari persamaan regresi diatas dapat dijelaskan bahwa,  $\beta_1 = 1,935$  artinya jika variabel jumlah unit usaha bertambah 1%, sedangkan variabel nilai produksi dan variabel UMK tetap maka penyerapan tenaga kerja (Y) akan mengalami kenaikan sebesar 1,935%.

3) Pengaruh nilai produksi industri kecil bordir mempunyai pengaruh negatif. Dari persamaan regresi dapat dijelaskan bahwa,  $\beta_2 = -0,156$  artinya jika variabel nilai produksi bertambah 1%, sedangkan variabel jumlah unit usaha dan variabel UMK tetap, maka penyerapan tenaga kerja (Y) akan mengalami penurunan sebesar 0,156%.

4) Pengaruh Upah Minimum Kabupaten (UMK) Pasuruan mempunyai pengaruh positif. Dari persamaan regresi dapat dijelaskan bahwa,  $\beta_3 = 0,030$  artinya jika variabel UMK bertambah 1%, sedangkan variabel jumlah unit usaha dan variabel nilai produksi tetap, maka tenaga kerja (Y) akan mengalami kenaikan sebesar 0,030%.

### Uji Hipotesis

#### Uji F

Hasil pengujian dapat diketahui bahwa nilai *Prob (F-statistic)* sebesar 0,000383 yang nilainya lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hal ini berarti variabel jumlah unit usaha ( $X_1$ ), nilai produksi ( $X_2$ ), dan UMK ( $X_3$ ) industri kecil bordir berpengaruh secara bersama-sama dan signifikan berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja di Kecamatan Bangil Kabupaten Pasuruan. Dengan demikian menggambarkan bahwa jumlah unit usaha, nilai produksi dan UMK adalah salah satu penyebab dari kenaikan dan penurunan penyerapan tenaga kerja.

## Uji T

Kriteria Uji t dengan tingkat  $\alpha$  sebesar 0,05. Dari diketahui bahwa:

- a) Nilai *Prob (t-statistic)* dari variabel jumlah unit usaha ( $X_1$ ) sebesar 0,0002 yang nilainya  $< 0,05$ . Hal ini berarti variabel jumlah unit usaha ( $X_1$ ) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja.
- b) Nilai *Prob (t-statistic)* dari variabel nilai produksi ( $X_2$ ) sebesar 0,4412 yang nilainya  $> 0,05$ . Hal ini berarti variabel nilai produksi ( $X_2$ ) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja.
- c) Nilai *Prob (t-statistic)* dari variabel UMK ( $X_3$ ) sebesar 0,7482 yang nilainya  $> 0,05$  (5%). Dengan demikian. Hal ini berarti variabel UMK ( $X_3$ ) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja.

## Uji Koefisien Determinasi

Nilai koefisien determinasi ditentukan oleh nilai *adjusted R-squared*. Hasil pengujian dapat diperoleh nilai *adjusted R<sup>2</sup>* sebesar 0,915467. Hal ini berarti 91% variasi variabel penyerapan tenaga kerja dipengaruhi oleh variasi variabel jumlah unit usaha, nilai produksi dan UMK. Sedangkan yang 9% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain di luar model.

## Pembahasan

### 1. Pengaruh Jumlah Unit Usaha Terhadap Penyerapan Tenaga

Dari hasil penelitian, menunjukkan bahwa jumlah unit usaha berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di industri kecil bordir Kecamatan Bangil Kabupaten Pasuruan. Jumlah unit usaha mempunyai nilai *Probabilitas* sebesar  $0,0002 < 0,05$  yang berarti variabel jumlah unit usaha berpengaruh signifikan dalam menjelaskan perubahan dari penyerapan tenaga kerja. Hasil dari analisis data pada penelitian ini menunjukkan bahwa variabel jumlah unit usaha bertambah 1%, maka variabel penyerapan tenaga kerja akan mengalami kenaikan sebesar 1,935%. Dari hasil model estimasi tersebut secara teoritis dapat diterima, yaitu bahwa bertambahnya jumlah unit usaha industri kecil bordir maka akan meningkatkan jumlah tenaga kerja yang terserap pada industri tersebut. Bertambahnya unit usaha industri kecil bordir berarti ada kesempatan kerja, sehingga ada permintaan tenaga kerja yang baru juga akan meningkat.

Menurut Mankiw (2003), tenaga kerja menjadi faktor produksi yang terpenting dalam menjalankan suatu usaha. Berdasarkan wawancara dengan salah satu pemilik industri kecil mengatakan bahwa berkembangnya suatu industri kecil bordir pertama

bergantung dari kualitas tenaga kerja. Bila kualitas tenaga kerja yang dimiliki tinggi, maka akan menghasilkan output yang bernilai tinggi. Kedua hal lainnya yang harus diperhatikan yakni pelanggan. Pelanggan tidak akan berpindah ketempat lain kalau hasil pesannya sesuai dengan permintaan dan dapat diselesaikan tepat waktu. Pelayanannya dapat berupa mempercepat pesanan maupun dari kualitas produk bordirnya. Kualitas produk bertumpuan pada tenaga kerja yang memiliki keterampilan, keuletan dan ketelitian yang sangat tinggi. Bila output yang dihasilkan sesuai permintaan, akan menguntungkan bagi pemilik industri. Keuntungannya banyak permintaan akan bordir. Sehingga tenaga kerja yang terserap semakin banyak. Dalam hal ini mampu mengurangi pengangguran di Kecamatan Bangil Kabupaten Pasuruan. Sehingga adanya industri kecil bordir mampu memberikan dampak positif yakni mampu menciptakan kesempatan kerja dan mampu mensejahterakan (pendapatan) bagi masyarakat Bangil maupun di luar daerah Bangil.

## 2. Pengaruh Nilai Produksi Terhadap Penyerapan Tenaga

Dari hasil penelitian, menunjukkan bahwa nilai produksi tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga

kerja di industri kecil bordir Kecamatan Bangil Kabupaten Pasuruan. Nilai produksi mempunyai probabilitas sebesar  $0,4412 > 0,05$  yang berarti variabel nilai produksi tidak berpengaruh secara signifikan dalam menjelaskan perubahan dari penyerapan tenaga kerja. Hasil dari analisis data pada penelitian ini menunjukkan bahwa variabel nilai produksi bertambah 1%, maka variabel penyerapan tenaga kerja akan mengalami penurunan sebesar 0,156214%. Peningkatan nilai produksi dalam industri kecil bordir bagi pemilik industri menambah tenaga kerja bukan satu-satunya cara yang dilakukan. Akan tetapi bisa dengan cara menggunakan teknologi dalam proses produksi dan/atau bertumpuan pada tenaga kerja yakni dengan mempertinggi produktivitas tenaga kerja.

Pada tahun 2009 Pemerintah Kabupaten Pasuruan menghibahkan dua unit mesin dengan teknologi yang canggih kepada masyarakat Bangil khususnya untuk pengrajin bordir. Dalam hal ini mampu memangkas biaya produksi sehingga dapat menghasilkan output yang lebih besar. Disebabkan semakin bertambahnya jumlah tenaga kerja yang bekerja di sektor ini maka semakin besar biaya produksi yang dikeluarkan dan keuntungan yang diterima semakin kecil. Hal ini sesuai dengan teori yang

dikemukakan oleh Mankiw (2003), yang menyatakan bahwa teknologi digunakan dapat mencerminkan untuk mengubah modal dan tenaga kerja menjadi output. Jika pemilik industri mampu menemukan solusi yang lebih baik dalam memproduksi barang, maka output yang dihasilkan lebih banyak dari jumlah modal dan tenaga kerja yang sama. Jadi perubahan teknologi dapat mempengaruhi faktor produksi, dalam hal ini adalah tenaga kerja. Penambahan teknologi dapat menggantikan penyerapan tenaga kerja. Jadi semakin banyak mesin atau peralatan yang digunakan dalam proses produksi maka akan menurunkan jumlah penyerapan tenaga kerja (Benefit dalam Zamrowi, 2007).

Mulyadi (2003), menjelaskan jika produktivitas tenaga kerja tinggi, maka mampu menghasilkan produk yang besar sehingga semakin rendah penyerapan tenaga kerja yang tercipta. Sebaliknya, semakin rendah produktivitas tenaga kerja maka akan menghasilkan produk yang sedikit, maka penyerapan tenaga kerja akan meningkat. Tenaga kerja di sektor industri kecil bordir memiliki produktivitas tinggi, sehingga menghasilkan produksi bordir dalam jumlah yang banyak. Dalam hal ini banyak permintaan konsumen akan produksi bordir. Pemilik industri kecil

melihat produktivitas tenaga kerja yang tinggi dari pada menambah tenaga kerja. Pada dasarnya dipandang oleh pemilik industri jika menambah tenaga kerja maka proporsi keuntungan yang didapat lebih sedikit. Disebabkan harus membayar tenaga kerja yang lebih.

### **3. Pengaruh Tingkat Upah (UMK) Terhadap Penyerapan Tenaga**

Dari hasil penelitian, menunjukkan bahwa Upah Minimum Kabupaten (UMK) Pasuruan tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah penyerapan tenaga kerja di industri kecil bordir Kecamatan Bangil Kabupaten Pasuruan. UMK mempunyai probabilitas sebesar  $0,7482 > 0,05$  yang berarti variabel UMK tidak berpengaruh secara signifikan dalam menjelaskan perubahan dari penyerapan tenaga kerja. Hasil dari analisa data pada penelitian ini menunjukkan bahwa UMK bertambah 1%, maka variabel penyerapan tenaga kerja akan mengalami penurunan sebesar 0,030156%. Bertambahnya tingkat UMK setiap tahun lebih cenderung akan menurunkan jumlah penyerapan tenaga kerja. Hal ini dipandang pengusaha, bila upah yang diterima pekerja tinggi maka akan mengurangi keuntungan secara optimal.

Bila UMK meningkat maka jumlah penyerapan tenaga kerja akan turun. Sesuai dengan teori upah tenaga kerja

menurut Simanjuntak (1985) menyebutkan bahwa upah dipandang sebagai beban oleh pengusaha. Hal disebabkan karena semakin besar tingkat upah yang dibayarkan pengusaha, maka semakin kecil proporsi keuntungan yang diterima oleh perusahaan. Oleh karena itu kenaikan tingkat upah akan direspon pengusaha sebagai pengurangan tenaga kerja. Kenaikan upah menyebabkan pengusaha akan menggunakan teknik padat modal dalam proses produksinya atau meningkatkan produktivitas tenaga kerja sehingga mengorbankan para tenaga kerja.

Bila tingkat upah yang ditentukan pemerintah (UMK) mengalami peningkatan, pemilik industri cenderung akan meningkatkan produktivitas tenaga kerja dari pada untuk penambahan tenaga kerja. Menurut Sumarsono (2003) mengatakan bahwa bila tingkat upah naik (asumsi harga barang-barang modal lainnya konstan) pengusaha lebih suka menggunakan teknologi padat modal untuk proses produksinya. Penurunan jumlah tenaga kerja dibutuhkan disebabkan karena adanya pergantian atau penambahan peralatan yang disebut efek substitusi tenaga kerja (*substitution effect*). Dalam hal ini pengusaha memandang bahwa penambahan peralatan akan lebih

efektif dari pada menambah jumlah tenaga kerja. Meningkatnya UMK yang ditetapkan pemerintah pemilik industri lebih efektif untuk menggunakan teknologi dalam membordir baju. Diketahui bahwa Pemerintah Kabupaten Pasuruan memberikan dua unit mesin dengan teknologi yang canggih kepada masyarakat Bangil. Oleh karena itu pemilik industri bila mendapatkan pesanan dalam jumlah banyak, cenderung akan menggunakan mesin tersebut agar lebih efisien dari pada penambahan jumlah tenaga kerja.

Jadi meningkatnya tingkat UMK bagi pelaku industri kecil bordir cenderung akan mengurangi jumlah tenaga kerja. Dengan alternatif meningkatkan keterampilan tenaga kerja sehingga tercapai produktivitas yang tinggi dan/atau pelaku industri memilih menggunakan teknologi mesin dalam memproduksi bordir.

#### **4. Pengaruh Jumlah Unit Usaha, Nilai Produksi dan Tingkat Upah (UMK) Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja**

Dari hasil penelitian, menunjukkan bahwa variabel unit usaha ( $X_1$ ), nilai produksi ( $X_2$ ) dan UMK ( $X_3$ ) berpengaruh secara simultan terhadap jumlah penyerapan tenaga kerja yang terserap di industri kecil bordir Kecamatan Bangil Kabupaten Pasuruan sebesar 91%. Sedangkan sisanya 9% dipengaruhi oleh variabel

lain di luar penelitian ini. *Probabilitas F-statistic* sebesar 0,000383 dengan nilai signifikansi 0,05. Berarti variabel jumlah unit usaha, nilai produksi dan UMK berpengaruh signifikan dalam menjelaskan perubahan dari variabel penyerapan tenaga kerja. Pengaruh jumlah unit usaha, nilai produksi dan UMK berpengaruh secara positif. Dalam hal ini ada hubungan yang searah. Bila jumlah unit usaha, nilai produksi dan UMK meningkat maka jumlah penyerapan tenaga kerja akan meningkat pula. Demikian sebaliknya jika ada penurunan jumlah penyerapan tenaga kerja menurun.

Dari ketiga variabel jumlah unit usaha, nilai produksi dan UMK. Yang memiliki pengaruh terbesar dalam meningkatkan jumlah penyerapan tenaga kerja di sektor industri kecil bordir yakni jumlah unit usaha industri kecil bordir. Jika semakin banyak unit usaha industri kecil bordir maka jumlah tenaga kerja akan bertambah pula. Sedangkan untuk nilai produksi dan UMK pengaruhnya hanya sedikit. Penambahan nilai produksi bordir dan meningkatnya UMK bagi pemilik industri cenderung menggunakan tenaga kerja yang ada akan tetapi walaupun untuk menambah jumlah tenaga kerja itu pun tidak banyak hanya sedikit. Disebabkan pada industri kecil bordir ini lebih menekankan pada

produktivitas tenaga kerja untuk menghasilkan output. Karena prioritas pemilik industri pada dasarnya ingin mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan pada pembahasan yang telah peneliti kemukakan pada bab sebelumnya, maka hasil penelitian ini dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel jumlah unit usaha ( $X_1$ ) berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Jumlah unit usaha memiliki pengaruh paling besar dalam meningkatkan penyerapan tenaga kerja, sehingga ada permintaan tenaga kerja yang baru juga akan meningkat dan menambah lapangan kerja baru bagi masyarakat sekitar.
2. Variabel nilai produksi ( $X_2$ ) tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Kenaikan nilai produksi akan menurunkan jumlah penyerapan tenaga kerja pada industri kecil bordir.
3. Variabel tingkat upah/UMK ( $X_3$ ) tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Kenaikan Upah minimum kabupaten (UMK) akan menurunkan jumlah penyerapan tenaga kerja pada industri kecil bordir.
4. Berdasarkan hasil regresi variabel independen, yaitu: jumlah unit usaha ( $X_1$ ), nilai produksi ( $X_2$ ) dan tingkat

upah/upah minimum kabupaten ( $X_3$ ) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sebesar 91%. Pengaruh jumlah unit usaha, nilai produksi dan UMK berpengaruh secara positif. Jika jumlah unit usaha, nilai produksi dan UMK meningkat maka penyerapan tenaga kerja akan meningkat pula, demikian sebaliknya.

### Saran

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan dapat diajukan beberapa saran untuk mengatasi permasalahan industri kecil bordir untuk meningkatkan penyerapan tenaga kerja di Kecamatan Bangil Kabupaten Pasuruan adalah sebagai berikut:

1. Dalam meningkatkan industri kecil bordir pemerintah daerah perlu pembinaan terhadap industri kecil bordir.
2. Peningkatan hasil produksi dibutuhkan pelatihan ataupun penyuluhan untuk meningkatkan kualitas produk dari pemerintah daerah.
3. Dalam hal pemasaran, sistem manajemen yang digunakan harus terorganisasi.
4. Pemerintah daerah perlu mengatasi permasalahan sistem pengupahan sehingga dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan tenaga kerja tanpa mengorbankan

kepentingan (keuntungan) bagi pemilik industri.

Demikian kesimpulan dan saran-saran yang dapat penulis berikan kepada pihak-pihak yang bersangkutan dengan harapan dapat menjadi referensi atau masukan bagi pihak-pihak tersebut dalam mengambil kebijakan di masa mendatang.

### DAFTAR RUJUKAN

- Arfida. 2003. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Asdi Mahasatya
- Badan Pusat Statistik. 2013. *Kecamatan Bangil dalam Angka*. Bangil: BPS
- Badan Pusat Statistik. 2004. *Statistik Industri Kecil dan Kerajinan Rumah Tangga*. Jakarta: BPS
- Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Pasuruan. 2013. *Data Industri Kecil dan Tenaga Kerja*. Pasuruan
- Irawan, Bayu dan Putra, Bayu Airlangga. 2007. *Kewirausahaan UKM*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Mankiw, Gregory. 2003. *Teori Makro Ekonomi*. Jakarta: Erlangga
- Mudrajat, Kuncoro. 2013. *Indikator Ekonomi*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN Yogyakarta
- Mulyadi, S. 2003. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

Analisa Pengaruh Industri Kecil Bordir Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja  
Di Kecamatan Bangil Kabupaten Pasuruan

- Peraturan Gubernur Jawa Timur Nomor: 78 Tahun 2013 tentang Upah Minimum Kabupaten/Kota di Jawa Timur Tahun 2014
- Peraturan Menteri Perindustrian Republik Indonesia Nomor: 41/M-IND/PER/6/2008 tentang Ketentuan dan Tata Cara Pemberian Izin Usaha Industri, Izin Perluasan dan Tanda Daftar Industri
- Rejekiingsih, Tri Wahyu. 2004. *Mengukur Besarnya Peranan Industri Kecil dalam Perekonomian di Propinsi Jawa Tengah* (online) Vol. 1, No 2, ([http://eprints.undip.ac.id/1400/1?Mengukur\\_Besarnya\\_Peranan\\_Industri\\_Kecil...by\\_Tri\\_Wahyu\\_Rezekiningsih\\_\(OK\).pdf](http://eprints.undip.ac.id/1400/1?Mengukur_Besarnya_Peranan_Industri_Kecil...by_Tri_Wahyu_Rezekiningsih_(OK).pdf), diakses 19 November 2013)
- Setiawan, Ahmad Hendra. 2010. *Analisis penyerapan tenaga kerja pada sektor usaha kecil dan menengah (UKM) di kota Semarang* (online) Vol. 3, No1, (<http://ep.unnes.ac.id/wp-content/uploads/2012/03/04-Achma-Hendra-Setiawan.pdf> diakses 19 November 2013 )
- Simanjuntak, Payaman. 1985. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: LP-FEUI
- Suerna. 2012. *Analisis penyerapan Tenaga Kerja pada Industri Kecil di Kecamatan Socah Kabupaten Bangkalan (Studi Kasus Industri Kecil pengolahan Kapur)* (online), ([pta.trunojoyo.ac.id/?c\\_search/by\\_prod/6](http://pta.trunojoyo.ac.id/?c_search/by_prod/6), diakses 17 November 2013)
- Sukirno, Sadono. 2005. *Mikro Ekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada Jakarta
- Sumarni, Murti dan Soeprihanto, John. 2005. *Pengantar Bisnis*. Yogyakarta: Liberty Yogyakarta
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan
- Zamrowi, M Taufik. 2007. *Analisis Penyerapan Tenaga Kerja pada Industri Kecil (Studi di Industri Kecil Mebel di Kota Semarang)*. Tesis yang dipublikasikan. Semarang: UNDIP Semarang ([http://eprints.undip.ac.id/15705/1/M\\_Taufik\\_Zamrowi.pdf](http://eprints.undip.ac.id/15705/1/M_Taufik_Zamrowi.pdf), diakses 4 Desember 2013)